

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi nasional salah satunya dalam menyerap pasar tenaga kerja indonesia. Terlebih saat terjadinya krisis ekonomi akibat pandemi covid-19, UMKM menjadi sektor yang digadang-gadang dapat berkontribusi besar dalam menaikkan resesi ekonomi. Pemerintah semakin memberi perhatian pada perkembangan UMKM dan upaya untuk mengoptimalkannya dari waktu ke waktu.

Laporan keuangan bagi UMKM adalah sebuah informasi akuntansi yang mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha. Karena laporan keuangan dapat menjadi dasar informasi akuntansi yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan UMKM, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan sebagainya.

Kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Baik buruknya kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan. Laporan keuangan

merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan.

Suwardjono, (2016: 28) menjelaskan bahwa kualitas laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi atau ringkasan dari transaksi keuangan pada suatu perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laporan keuangan dilihat dari data yang dicatat sehingga membentuk laporan keuangan, setiap aliran transaksi dilakukan pencatatan. Sehingga setiap transaksi yang dilakukan dicatat dengan komponen laporan keuangan dan standar akuntansi yang benar.

Pendapatan yang meningkat juga memerlukan pencatatan akuntansi dalam menunjang kegiatan UMKM. Penyusunan laporan keuangan yang belum berdasarkan standar terjadi karena masih kurangnya tingkat pemahaman dan kesadaran tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Masalah yang dihadapi pelaku UMKM sering kali terkait kualitas sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, serta permodalan untuk mengembangkan usahanya (Sedy Utami et al :2021).

Menurut Farina dan Opti (2023) bahwa sebagian besar pelaku UKM belum melakukan pencatatan akuntansi secara rinci dikarenakan karena keterbatasan pelaku UMKM dibidang pengetahuan akuntansi. Keterbatasan dalam hal kemampuan menyusun dan menggunakan informasi akuntansi menjadi suatu kendala sehingga menyebabkan kegagalan usaha dalam meningkatkan usaha bisnisnya. Selain itu, UMKM kafe dan resto yang ada di Kecamatan Ujung Batu sebagian hanya menggunakan laporan keuangan yang dibuat manual menggunakan excel dari data penjualan melalui aplikasi dan mesin kasir.

Rendahnya pendidikan sumber daya di dalam UMKM disebabkan karena UMKM mempekerjakan sumber daya yang lulusan SMA sederajat, dan hanya sedikit yang berasal jurusan akuntansi. Selain itu kebanyakan sumber daya manusia tersebut belum banyak yang mendapatkan pelatihan khusus untuk penyusunan laporan keuangan, sehingga tingkat pendidikan di dalam pengelolaan UMKM sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu UMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan kemampuan dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar peraturan yang berlaku, karena tingkat pendidikan pelaku UMKM sangat mempengaruhi bagaimana sistem akuntansi dalam pelaporan keuangan UMKM tersebut.(Lea Sandora,2023).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan salah satunya adalah karakteristik usaha yang dikelola. Semakin besar usaha yang dikelola harusnya semakin berkualitas laporan keuangan usaha tersebut. Ukuran usaha

bisa diukur dengan nilai asset suatu perusahaan, jumlah karyawan yang dimiliki, dan volume penjualan.

D arisandi et al, (2022) membuktikan risetnya di Kota Bengkulu dengan sampel sebanyak 77 UMKM bahwa ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil riset ini didukung dengan hasil penelitian Ramadhani et al., (2022) di Kota Jambi dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Pertami., (2021) di Kota Bandar Lampung.

Selain itu, semakin berkembangnya zaman tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga telah menjadi suatu kebutuhan bagi manusia untuk memudahkan pekerjaan dan hal-hal yang lebih praktis, dan teknologi juga mampu mengelola data serta memudahkan input informasi data. Saat ini, terdapat banyak aplikasi digital yang memudahkan pelaku UMKM untuk bertransaksi. Namun, masih ada pelaku UMKM yang asing terhadap perkembangan teknologi. Untuk bertahan dalam kondisi seperti ini, UMKM harus bersedia untuk memasuki dunia digital. Faktor lain, seperti kurangnya kemampuan beradaptasi dengan digital, hingga keengganan pelaku UMKM untuk mengubah gaya transaksinya, merupakan tantangan besar.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah & Nabila, (2023) memberikan kesimpulan bahwa pemanfaatan teknologi Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Teknologi informasi merupakan bidang pengolahan teknologi yang mencakup berbagai bidang antara lain perangkat lunak komputer, sistem informasi,

perangkat keras komputer dan jaringan. Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi perputaran informasi terutama bagi pelaku UMKM. Penerapan teknologi informasi secara maksimal akan sangat membantu dalam persaingan usaha guna mendapatkan informasi yang baik dan menunjukkan kualitas laporan keuangan. Pelaku UMKM saat ini memiliki akses terhadap perkembangan teknologi lebih mudah. Berbekal smartphone dan kuota internet dapat memenuhi kebutuhan pelaku UMKM dalam mengakses suatu informasi berdasarkan teknologi yang ada (Erawati & Fajriati, 2023).

Berdasarkan pengamatan awal, pelaku UMKM Kafe dan Resto yang ada di Kecamatan Ujung Batu, sebagian sudah menggunakan aplikasi dalam menjalankan usahanya dan sebagian masih menggunakan pencatatn laporan keuangan sederhana.

Kecamatan Ujungbatu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, UMKM yang ada di Kecamatan Ujungbatu semakin berkembang salah satunya UMKM kafe dan resto. Menurut data UPTB (Unit Pelaksana Teknis Badan) Kecamatan Ujung Batu terdapat 22 UMKM kafe dan resto yang terdaftar.

Salah satu UMKM yang ada di Ujungbatu dan paling banyak di gemari oleh anak muda sekarang adalah Kafe. Kafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi, selaian itu juga merupakan suatu tipe dari restoran yang biasanya menyediakan tempat duduk didalam dan diluar restoran (Marsum :2005).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM. Dengan demikian maka penelitian ini diberi judul “Determinan Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Ujungbatu”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikann diatas, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu?
2. Apakah ukuran usaha berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu?
3. Apakah teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu?
4. Apakah latar belakang pendidikan, ukuran usaha, teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu.

3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu.
4. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat penelitian sebelumnya dan memberikan tambahan pengetahuan, serta referensi penelitian mengenai faktor – faktor yang berpengaruh pada kualitas laporan keuangan UMKM sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari berbagai referensi terkait bidang yang dikaji dalam penelitian ini.

- b. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk perbaikan sekaligus meningkatkan kompetensi sumber daya manusia khususnya pemilik dan karyawan UMKM.

1.5. Batasan Masalah & Originalitas

a. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah, mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan maka diperlukan pembatasan masalah supaya lebih fokus dan mendalam. Selanjutnya penelitian ini hanya dibatasi untuk variabel latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan teknologi informasi.

b. Originalitas

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Debby Arisandi, Aan Shar, Meydina Putri :2022) dengan judul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kota Bengkulu dengan variabel Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Lama Usaha, dan satu variabel terikat yaitu kualitas laporan keuangan. Yang membedakan dengan penelitian saat ini adalah Determinan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Kafe di Ujungbatu. Dengan variabel Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Teknologi Informasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian – bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab – bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Stewardship

Stewardship Theory pertama kali dicetuskan oleh Donaldson & Davis (1991). Menurut Donaldson & Davis (1991) teori stewardship memiliki akar psikologis yang dirancang untuk menjelaskan situasi dimana manajer sebagai steward akan bertindak untuk kepentingan pemilik.

Teori *stewardship* adalah teori yang digunakan untuk menguji situasi dimana pemilik untuk bertindak sesuai dengan keinginan (*principal people*) (donaldson dan Davis, 1991). Implikasi dari teori stewardship dengan penelitian ini adalah dapat menjelaskan untuk mencapai tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Hanifah et all,2019).

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK (2007, hal 7).

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (SAK, 2009) . Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 7, yang dimaksud laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan proses pencatatan akuntansi, ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama periode akuntansi. Pelaporan keuangan dapat digunakan untuk memberitahukan kepada pihak ketiga diluar perusahaan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas – tugas yang diberikan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Laporan keuangan mencerminkan semua transaksi usaha sepanjang waktu yang menghasilkan baik peningkatan maupun penurunan bersih nilai ekonomi bagi pemilik modal. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

2.1.3 Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan berkualitas tinggi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi yang berguna kepada pengguna, yaitu informasi yang sesuai dengan karakteristik pelaporan keuangan yang baik. Menurut definisi di atas, laporan keuangan berkualitas adalah laporan keuangan yang memberikan informasi yang bermanfaat kepada pemakai, lengkap, transparan, tidak menyesatkan, dan memenuhi karakteristik informasi keuangan berkualitas, yaitu relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Suwardjono, (2016: 28) menjelaskan bahwa kualitas laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi atau ringkasan dari transaksi keuangan pada suatu perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laporan keuangan dilihat dari data yang dicatat sehingga membentuk laporan keuangan, setiap aliran transaksi dilakukan pencatatan. Sehingga setiap transaksi yang dilakukan dicatat dengan komponen laporan keuangan dan standar akuntansi yang benar.

Menurut Hanafi & Halim, (2016: 47), indikator kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari :

1. Relevan, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi

memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai.

2. Handal, agar bermanfaat informasi juga harus andal (Reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan
3. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi dan kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
4. Dapat dibandingkan, pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif.

2.1.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Yang dimaksud dengan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar pada umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan

bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap.

Sebelumnya kriteria UMKM telah diatur dalam Undang – undang No. 20 Tahun 2008. Namun ada beberapa perubahan tentang kriteria UMKM yang baru yang diatur di dalam PP UMKM nomor 7 Tahun 2021 Pasal 35 - 36. UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal tersebut terdiri atas:

Tabel 2. 1 Kriteria UMKM

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	> Rp50 juta – Rp500 juta	>Rp300 juta –Rp2,5 miliar
Usaha Menengah	>Rp500 juta – Rp10 miliar	>Rp2,5 miliar– Rp50 miliar
Usaha Besar	>Rp10 miliar	>Rp50 miliar

Sumber: Bank Indonesia dan LPPI, 2015

Berikut adalah klasifikasi UMKM menurut ISIC

Tabel 2. 2 Klasifikasi UMKM menurut ISIC

NO	Klasifikasi/Penggolongan	Keterangan
1.	Pertanian,Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Mencakup segala macam pengusahaan dan pemanfaatan benda-benda/barang-barang biologis (hidup) yang berasal dari alam untuk memenuhi kebutuhan atau usaha lainnya.
2.	Pertambangan dan Penggalian	Sektor pertambangan dan penggalian meliputi subsektor minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan non migas, dan subsektor penggalian.
3.	Industri Pengolahan	Industri pengolahan merupakan kegiatan

		<p>pengubahan bahan dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi, dengan mesin ataupun dengan tangan.</p>
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Listrik mencakup kegiatan pembangkitan, transmisi, dan distribusi listrik baik untuk keperluan rumah tangga, usaha, industri, gedung kantor pemerintah, penerangan jalan umum, dan lain sebagainya. 2. Gas mencakup kegiatan pengolahan gas cair, produksi gas dengan karbonasi arang atau dengan pengolahan yang mencampur gas dengan gas alam atau petroleum atau gas lainnya, serta penyaluran gas cair melalui suatu sistem pipa saluran kepada rumah tangga, perusahaan industri, atau pengguna komersial lainnya. 3. Air bersih mencakup kegiatan penampungan, penjernihan, dan penyaluran air, baku atau air bersih dari terminal air melalui saluran air, pipa atau mobil tangki (dalam satu pengelolaan administrasi dengan kegiatan ekonominya) kepada rumah tangga, perusahaan industri atau pengguna komersial lainnya.

5.	Bangunan	Bangunan atau konstruksi adalah kegiatan penyiapan, pembuatan, pemasangan, pemeliharaan maupun perbaikan bangunan/ konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal maupun sarana lainnya.
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perdagangan adalah kegiatan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang baru maupun bekas. 2. Hotel adalah bagian dari lapangan usaha kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. 3. Restoran disebut kegiatan penyediaan makan minum adalah usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen yang menjual dan menyajikan makan dan minuman untuk umum ditempat usahanya.
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengangkutan adalah kegiatan pemindahan orang/penumpang dan/atau barang/ternak dari satu tempat ke tempat lain melalui darat, air maupun udara dengan menggunakan alat angkutan bermotor maupun tidak bermotor. 2. Komunikasi yaitu usaha pelayanan komunikasi untuk umum baik melalui pos, telepon, teleks atau

		3. hubungan radio panggil (pager).
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Sektor keuangan, persewaan dan jasa terusa- haan mencakup kegiatan perantara keuangan, asuransi, dana pensiun, penunjang perantara keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan
9.	Jasa-jasa	Jasa-jasa meliputi kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang ditujukan untuk melayani kepentingan rumah tangga, badan usaha, pemerintah dan lembaga-lembaga lain

Sumber: ISIC (*International Standard Classification of All Economic Activities*), 196

Dalam perspektif perkembangannya, UMKM dapat diklarifikasikan menjadi empat kelompok (Ade Reselawati 2011) yaitu:

- a. *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima. Kelompok ini disebut sebagai sektor informal. Di Indonesia jumlah UMKM kategori ini sangat besar.
- b. *Micro enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan. Jumlah UMKM ini di Indonesia juga cukup besar.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

Banyak pengusaha skala menengah dan besar yang tadinya berasal dari kategori ini. Jika dididik dan dilatih dengan baik maka sebagian dari UMKM kategori ini akan masuk ke kategori empat. Jumlah kelompok UMKM ini jauh lebih kecil dari jumlah UMKM yang masuk kategori satu dan dua.

- d. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB). Kelompok ini jumlahnya juga lebih sedikit dari UMKM kategori satu dan dua.

2.1.5 Kafe dan Resto

2.1.5.1 Sejarah Kafe

Cafe berasal dari bahasa Perancis yang artinya kopi. Kafe pertama kali dikenal sebagai kedai kopi berasal dari Turki, dimana pertama kali berdiri di Costatinopel, tepatnya di Istanbul Turki pada tahun 1475. Meskipun berdiri pertama kali di Turki, istilah kafe ini berkembang pesat di Negara Perancis. Sehingga negara Perancis menerima julukan sebagai “Negri *Cafe*”. Dari negara Perancis inilah banyak sekali negara yang mendirikan kafe dengan beragam macam desain dan menu yang menjadi daya tarik utamanya.

Jika di Indonesia, kafe pertama kali didirikan pada tahun 1878 di Batavia dan didirikan oleh Liaw Tek Soen, saudagar asal China. Awalnya pada kafe ini menyajikan kopi jenis arabika. Namun seiring berjalannya waktu kafe ini menyajikan beragam jenis sajian kopi hingga berkembang lagi dengan menyajikan

makanan ringan juga. Saat ini, bahkan ada juga kafe yang menyediakan makanan berat untuk menambah menu yang ada di kafe agar lebih komplit. Tujuannya adalah membuat cafe menjadi lebih banyak pengunjungnya.

Kafe merupakan tempat yang biasa digunakan untuk nongkrong, makan ataupun meeting. Biasanya kafe didesain semenarik mungkin bahkan dibuat dengan tambahan live music atau mini game.

2.1.5.2 Klasifikasi Kafe

Cafe termasuk dalam klasifikasi restoran. Menurut Marsum (2000), restoran adalah suatu tempat atau bangunan komersil yang menyediakan pelayanan makanan dan minuman kepada konsumennya. Menurut Prof. Vanco Christian dari School Hotel Administration di Cornell University, tujuan operasional restoran adalah mencari keuntungan dan memberikan kepuasan kepada konsumennya. Menurut Marsum (2000, p.7-11), terdapat tujuh tipe klasifikasi restoran, yakni :

1. A La Carte Restaurant

Adalah restoran yang mendapat ijin penuh untuk menjual makanan lengkap dengan banyak variasi. Restoran ini memberikan kebebasan kepada konsumennya untuk memilih makanan, dan tiap-tiap makanan memiliki harga tersendiri.

2. Table de'Hote Restaurant

Merupakan restoran khusus yang menyediakan menu yang lengkap dari hidangan pembuka sampai hidangan penutup dengan harga yang telah ditentukan.

3. *Cafeteria atau Cafe*

Merupakan restoran kecil yang mengutamakan penjualan kue, roti, kopi, dengan menu yang terbatas dan tidak menjual minuman beralkohol.

4. *Inn Tavern*

Adalah restoran yang dikelola perorangan dengan harga menu yang terjangkau. Biasanya terletak di tepi kota dan suasananya dibuat sangat dekat dan ramah dengan konsumennya sekaligus menyediakan makanan yang lezat.

5. *Snack Bar atau Milk Bar*

Adalah restoran yang tidak terlalu luas dan sifatnya tidak resmi. Konsumen pun mengumpulkan makanan mereka diatas baki yang diambil dari atas counter (meja panjang).

Dalam penelitian ini kafe diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi berikut ini.

Tabel 2. 3 Klasifikasi Perusahaan

Perusahaan Kecil	Perusahaan Besar
Umumnya dikelola oleh pemiliknya	Biasanya dikelola bukan oleh pemiliknya
Struktur organisasi sederhana	Struktur organisasinya kompleks
Hubungan pemilik dan karyawan dekat	Pemilik hanya mengenal sedikit karyawan

Presentase kegagalan perusahaan tinggi	Presentase kegagalan perusahaan rendah
Kurangnya tenaga manajer yang handal	Banyak manajemen handal
Sulit memperoleh modal jangka panjang	Modal jangka panjang biasanya relatif mudah diperoleh

Sumber : Fuad, M.christine H., Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F.2001

2.1.5.3 Konsep Kafe

Ada beberapa konsep kafe yang biasa digunakan, seperti :

- Konsep kafe sederhana
- Konsep kafe outdoor
- Konsep kafe minimalis
- Konsep kafe lesehan
- Konsep kafe rumahan

2.1.5.4 Sistem penyajian di kafe

a. *Self Service*

Para pengunjung diperuntukkan untuk melayani dirinya sendiri. Konsep ini biasanya para pengunjung saat datang ke kafe, mengambil sendiri makanan dan minuman yang sudah dihidangkan lalu membawa ke kasir untuk dihitung berapa jumlah yang diambil untuk dibayar. Setelah itu, pengunjung membawa makanan dan minuman ke tempat duduk yang telah disediakan.

c. *Walter Service to Table*

Pengunjung akan menentukan tempat duduk dan dilayani oleh pelayan kafe yang biasa disebut waiters untuk memberikan daftar menu yang tersedia. Biasanya, pengunjung hanya memesan makanan dan minuman di tempat duduk, begitu pula dengan cara pembayarannya.

d. Counter Service

Sistem pelayanan ini biasanya sudah ada menu makanan dan pengunjung tinggal memilih dan memesan. Setelah itu, pesannya akan diletakkan di counter yang telah disediakan dan dibawa sendiri oleh para pengunjung. Sistem pelayanan ini sangat mempercepat proses dan sangat praktis serta menghemat tenaga bagi para pelaku bisnisnya.

e. Automatic Vending menggunakan mesin otomatis

2.1.5.5 Indikator Kafe dan Resto

Indikator Kafe dan Resto dilihat dari elemen – elemen yang berpengaruh terhadap kafe dan resto. Menurut Lestari (2023) elemen yang berpengaruh terhadap kafe dan resto sebagai berikut :

1. Penampilan karyawan yang baik.
2. Menyediakan layanan cepat dan teliti dalam melayani pelanggan dan informatif.
3. Karyawan yang *Responsive* dan *empaty*.
4. *Exterior*, desain café yang menarik dan bisa juga bagi kafe yang menyediakan area *outdoor* yang bersuasana alam dan pemandangan yang segar.

5. *Interior*, kondisi yang ada didalam kafe tersebut misalkan cahaya ruangan yang baik, warna dinding yang astetik, musik didalam kafe, aroma yang harum, kebersihan serta suhu udara yang nyaman.
6. Kafe *layout*, yang memudahkan konsumen mengenali setiap tata letak kafe yang dikunjungi misalkan area *smoking* dan *non-smoking*.
7. *Interior display*, petunjuk arah disetiap tempat yang ada dikafe.
8. Menyajikan minuman berkafein seperti kopi dan teh.
9. Menyajikan makanan ringan seperti roti, dan kentang.

2.1.6 Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Maju sebuah negara juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menentukan terciptanya suatu produk atau manusia yang unggul serta dapat berkompetisi pada era globalisasi. Pendidikan memiliki peran signifikan untuk membentuk karakter seseorang yang nantinya akan menjadi manusia yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi yang baik pada lingkungannya.

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" yang terdiri dari kata "paes" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti membimbing. Dengan demikian, "paedagogie" diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dilakukan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri serta menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Tanjung dalam Adibah (2014: 16-17) indikator- indikator latar belakang pendidikan sebagai berikut:

1. Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a. Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan atas yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah.

c. Pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan atas yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2. Spesifikasi/Jurusan Keilmuan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

2.1.7 Ukuran Usaha

Ukuran usaha adalah skala menentukan besar kecilnya suatu usaha dengan berbagai cara seperti dengan melihat jumlah karyawan yang menjalankan usaha tersebut, total aktiva serta total penjualan dari perusahaan tersebut.

Tolok ukur aset adalah ukuran atau skala perusahaan. Dalam suatu usaha umumnya semakin besar perusahaan maka semakin tinggi nilai asetnya, maksudnya agar perusahaan dengan penjualan yang lebih tinggi memiliki keamanan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan prospek masa depan perusahaan, yang dapat membantu investor melihat risiko tersebut. peluang muncul bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

Ukuran bisnis memengaruhi cara wirausahawan berpikir tentang transaksi dalam perusahaan, jadi semakin besar bisnis, semakin mendorong orang untuk

berpikir dan belajar tentang solusi. Semakin besar usahanya, pengusaha menganggap pentingnya pembukuan akuntansi dan laporan keuangan dalam membantu pengelolaan kinerja keuangan.

Untuk mengukur skala usaha menurut Nugroho (2017) ada 3 indikator yang digunakan, yaitu :

1. Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan proses memaksimalkan manusia sebagai aset utama sebuah perusahaan dengan rencana jumlah karyawan memadai, berkualitas, dan kompeten untuk mencapai tujuan usaha.

2. Volume penjualan

Volume penjualan adalah banyaknya satuan fisik atau total uang yang diperoleh dari hasil penjualan. Berapa banyak penjualan atau jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi dapat menunjukkan skala usaha.

3. Nilai asset satu periode akuntansi.

Total asset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode akuntansi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang bisa diukur dengan satuan .

Adapun skala usaha memiliki beberapa indikator yang digunakan sebagai pengukuran, yaitu(Putri Syahril, 2023) :

1. Jumlah karyawan

Adapun klasifikasi industri berdasarkan jumlah karyawannya yaitu:

- a). Usaha mikro, pekerja yang dimiliki 1 – 4 orang.
- b). Usaha kecil, memiliki sebanyak 5 –19 orang.
- c). Usaha menengah dengan 20 – 99 pekerja.
- d). Usaha besar dengan 100 orang pekerja.

2. Jumlah pendapatan

Jumlah pendapatan yang diperoleh akan menunjukkan besarnya perputaran aset atau modal perusahaan, semakin besar pendapatan maka tingkat kompleksitas dari usaha yang dijalankan akan semakin besar. Sama halnya dengan jumlah karyawan yang dipekerjakan akan menunjukkan jumlah kapasitas perusahaan dalam menjalankan usahanya. Jumlah karyawan yang semakin besar maka tingkat kompleksitas perusahaan juga akan besar. Karenanya dengan memanfaatkan sistem informasi akuntansi akan memudahkan dalam mengatur sebuah usaha. Berdasarkan PP UMKM nomor 7 Tahun 2021 Pasal 35 – 36 terdapat kriteria dari beberapa tingkat usaha yaitu :

Tabel 2. 4 Kriteria UMKM

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta

Usaha Kecil	> Rp50 juta – Rp500 juta	>Rp300 juta –Rp2,5 miliar
Usaha Menengah	>Rp500 juta – Rp10 miliar	>Rp2,5 miliar– Rp50 miliar
Usaha Besar	>Rp10 miliar	>Rp50 miliar

Sumber : Bank Indonesia dan LPPI, 2015

2.1.8 Teknologi Informasi

Menurut (Intihanah1 et al., 2020) teknologi informasi adalah suatu teknologi yang dapat membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan dan menyebarkan informasi. Teknologi informasi merupakan teknologi yang meliputi komputer (mainframe, mini, micro), perangkat lunak (software), database, jaringan (internet), kamera, dan lainnya yang berkaitan pada teknologi (Wilkinson, Joseph W., Cerullo & Raval, 2000). Teknologi informasi bukan hanya sebagai teknologi yang digunakan untuk pemrosesan dan penyimpanan suatu informasi saja akan tetapi juga dapat digunakan sebagai teknologi komunikasi dalam menyebarkan informasi. (Wiranto, 2020).

Pemanfaatan teknologi informasi sangat membantu dalam proses penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga penyajian laporan keuangan dapat dilaksanakan dengan tepat waktu dan menghindari kemungkinan kehilangan data laporan keuangan dalam meningkatkan kinerja.

Berdasarkan Azizah dan Nabila (2023) menyatakan bahwa indikator pemanfaatan teknologi informasi adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang teknologi informasi
2. Pengolahan dan penyimpanan data keuangan, dimaksud untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan data oleh instansi.

3. Pengolahan informasi dengan jaringan internet, dimaksud untuk mengetahui bagaimana pengelolaan informasi dengan memanfaatkan internet.
4. Sistem manajemen, dimaksud untuk mengetahui informasi yang dihasilkan memiliki integrasi.
5. Menggunakan komputerisasi untuk bisnis yang dijalankan.

2.2. Penelitian Terdahulu

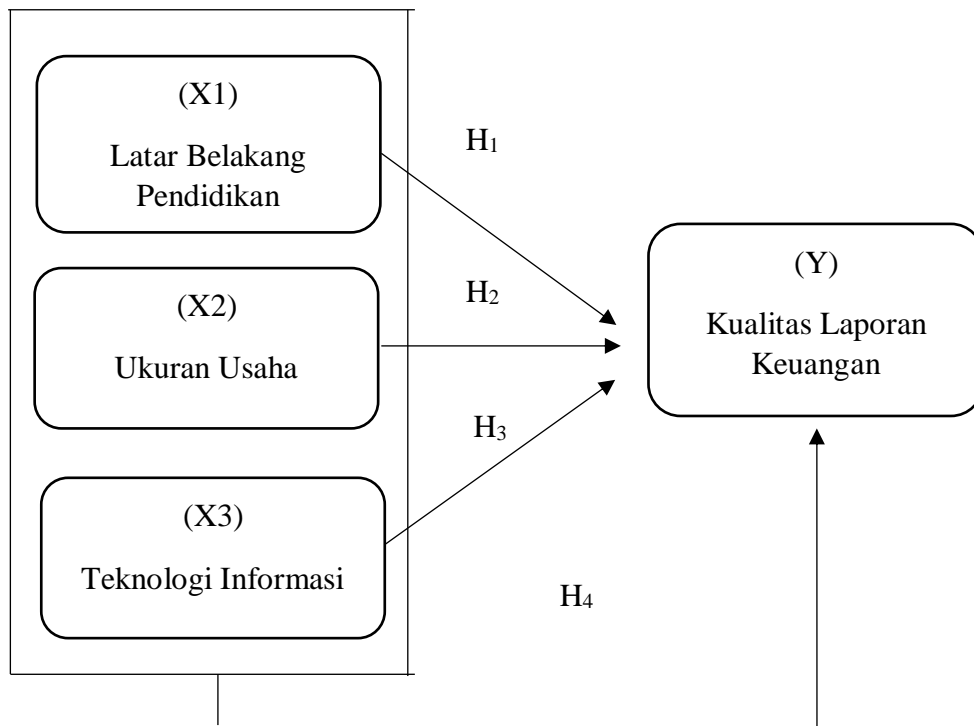
Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil
Debby Arisandi, Aan Shar, Meydina Putri (2022)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kota Bengkulu	X1 : Tingkat Pendidikan. X2 : Skala Usaha X3 : Lama Usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, skala usaha dan lama usaha menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kota Bengkulu.
Ellen Putri Pertami (2021)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Di Kota Bandar Lampung	X1 : Pemahaman SAK EMKM X2 : Latar belakang pendidikan X3 : Ukuran usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas

		<p>X4 : Sosialisasi dan pelatihan akuntansi</p> <p>Y : Kualitas laporan keuangan</p>	<p>laporan keuangan pada UMKM di kota Bandar Lampung.</p> <p>Variabel latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di kota Bandar Lampung.</p> <p>Variabel sosialisasi dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di kota Bandar Lampung.</p>
Rika Ramadhani, Rafidah, Khairiyani (2022)	<p>Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Lama Usaha dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan</p>	<p>X1: Pemahaman SAK EMKM</p> <p>X2 : Latar belakang pendidikan</p> <p>X3 : Ukuran usaha</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas</p>

	Keuangan UMKM	Y : Kualitas laporan keuangan	pelaporan keuangan UMKM. lama usaha dan ukuran usaha memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dan latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Nurul Azizah & Nabila Wildania (2023)	Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi akuntansi, kompetensi pelaku usaha UMKM, dan pemahaman SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM	X1 : Teknologi informasi akuntansi X2 : Kompetensi pelaku UMKM X3 : Pemahaman SAK EMKM Y : Kualitas laporan keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi akuntansi, kompetensi pelaku UMKM, dan pemahaman SAK EMKM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang, landasan teori, perumusan masalah, serta penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

2.4.1. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003).

Latar Belakang pendidikan yang di maksud adalah latar belakang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi.

Tingkatan pendidikan formal yang rendah pemilik atau manajer akan rendah penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi pemilik atau manajer.

Menurut penelitian Debby Arisandi et al., (2022) ; Rika Ramadhani at all ., (2022) membuktikan bahwa Pendidikan mempunyai dampak terhadap kualitas laporan keuangan. Peningkatan pengetahuan akan meningkatkan kualitas atau potensi seseorang. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan penerapan laporan keuangan akan meningkatkan kualitas dari penerapan laporan keuangan UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Diduga latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

2.4.2. Pengaruh ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan.

Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan tingginya tingkat transaksi perusahaan. Sehingga diharapkan dengan semakin makin besarnya ukuran usaha akan dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi untuk mengambil keputusan yang dihadapinya Djuniar dan Yeni (2020).

Dalam suatu usaha umumnya emakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi nilai asetnya, maksudnya agar perusahaan dengan penjualan yang lebih tinggi memiliki keamanan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil untuk meminimalkan resiko yang terkait dengan laporan keuangan.

Ukuran bisnis memengaruhi cara wirausahawan berpikir tentang transaksi dalam perusahaan, jadi semakin besar bisnis, semakin mendorong orang untuk berfikir dan belajar tentang solusi. Semakin besar usahanya, pengusaha menganggap pentingnya pembukuan akuntansi dan laporan keuangan dalam membantu pengelolaan kinerja keuangan perusahaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Diduga Ukuran Usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

2.4.3. Pengaruh peran teknologi terhadap kualitas laporan keuangan.

Teknologi saat ini berkembang sangat pesat dan memberikan banyak kemudahan dalam segala aspek kegiatan, terutama dalam bisnis. Adanya teknologi

informasi memberikan banyak keuntungan, akan tetapi penerapan teknologi informasi tidak gampang, apabila tidak mengetahui atau dapat menggunakan teknologi informasi maka akan merugikan sehingga akan menambah biaya. Keterbatasan penerapan teknologi informasi ini terkait dengan hardware, software, pemutakhiran data, keadaan sumber daya manusia serta biaya terbatas. Hambatan ini merupakan salah satu penyebab dalam optimalnya pemanfaatan teknologi informasi oleh UMKM. Maka penelitian ini bertujuan menguji kembali hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi terhadap Kualitas laporan keuangan UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Diduga teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

2.4.4. Pengaruh latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

Berdasarkan penelitian (Khoirina Farina, Sri Opti 2023) menyatakan latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM..

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Diduga latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UMKM kafe dan resto yang terdaftar di UPTB Ujung Batu. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM yang masih aktif menjalankan usaha sampai dengan 31 Desember 2024.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif dimana pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan serta menyimpulkan berbagai situasi, kejadian suatu variabel penelitian berdasarkan kejadian yang dapat menggambarkan, di observasi maupun di wawancara yang bentuk deskripsinya berupa angka atau numerik.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2019). Populasi dalam penelitian ini adalah 22 UMKM Kafe dan Resto yang terdaftar di UPTB (Unit Pelaksana Teknis Badan) Kecamatan Ujung Batu.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. UMKM kafe dan resto yang terdaftar di UPTB Kecamatan Ujungbatu.
2. UMKM kafe dan resto yang masih aktif sampai saat ini.
3. Sudah menjalankan usaha kurang lebih 6 bulan
4. UMKM yang telah memiliki pembukuan keuangan.
5. UMKM kafe dan resto yang menggunakan teknologi informasi dalam menjalankan usahanya.

Tabel 3. 1 Sampel

No	UMKM Kafe dan Resto	Responden	Kriteria				
			1	2	3	4	5
I	Kelurahan Ujung Batu						
1.	Hulubalang Cafe	3	✓	✓	✓	✓	✓
2.	RM Square	2	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Chenteng	3	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Putaran Coffe	2	✓	✗	✓	✗	✗
5.	Raja Coffee	2	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Tapakiak Space	2	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Es Teh Indonesia	2	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Uncle Dee Ice Cream	2	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Netra Cafe	2	✓	✓	✓	✓	✓

10.	Anaqie Cafe & Space	3	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Momoyo Ujung Batu	2	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Go Steak Ujung Batu	2	✓	✓	✓	✓	✓
II	Desa Ujung Batu Timur						
13.	Cafe dan Resto De Puan	2	✓	✗	✗	✗	✗
14.	La Coffe	2	✓	✗	✗	✗	✗
15.	Garasi House	3	✓	✓	✓	✓	✓
III	Desa Suka Damai						
16.	Kopi Ateng	2	✓	✗	✗	✗	✗
17.	Cafe Rodas	2	✓	✗	✓	✗	✗
18.	Pondok Sup Mbak Lisa	2	✓	✗	✗	✗	✗
IV	Desa Pematang Tebih						
19.	Cafe Cesper	2	✓	✗	✓	✗	✗
20.	Cafe Barokah	2	✓	✗	✓	✗	✗
21.	De'Piek Cafe dan Resto	3	✓	✓	✓	✓	✓
22.	Mie Aceh 81	2	✓	✗	✓	✗	✗
V	Desa Ngaso						

Sumber : Data UPTB Kecamatan Ujung Batu

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah sampel pada penelitian ini adalah 13 Kafe dan Resto. Responden pada penelitian ini diambil dari Owner, manajer dan kasir dari UMKM Kafe dan Resto di Kecamatan Ujung Batu.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari informan

berupa hasil penyebaran kuisisioner atau angket kepada pemilik UMKM kafe dan resto yang ada di Kecamatan Ujung Batu.

3. 4. 2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari para responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner (angket) yang berisi pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara langsung kepada kasir, manajer dan *owner* UMKM.

Selanjutnya, jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diberi skor dengan mengacu pada pengukuran skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang dengan fenomena sosial (Sugiyono, 2020).

Responden diminta menjawab pernyataan tersebut dalam bentuk skala Likert mengukur setiap responden terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan yang terbagi menjadi :

1 = Sangat Setuju (SS)

2 = Setuju (S)

3 = Ragu – Ragu (R)

4 = Tidak Setuju (Tidak Setuju)

5 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Jawaban yang telah diberikan oleh responden kemudian akan diolah dengan komputer dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 30 (Statistical Package For The Social Sciences).

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian ini “Determinan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Kafe dan Resto di Kecamatan Ujungbatu“ terdapat Variabel bebas pada penelitian ini yaitu latar belakang pendidikan, ukuran usaha, teknologi informasi, serta variabel terikat yaitu kualitas laporan keuangan.

1) Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kualitas Laporan Keuangan pada 23 UMKM (Y). Dimana suatu laporan yang berkualitas mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (Hanafi & Halim, 2016: 47).

2) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait. Penelitian ini memiliki 3 variabel independen, yaitu :

1. Latar belakang pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Latar belakang pendidikan diukur dengan indikator – indikator seperti :

- a) Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b) Pendidikan atas yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah.
- c) Pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan atas yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- d) Menempuh pendidikan akuntansi/non akuntansi.
- e) Mengikuti pelatihan – pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan.

2. Ukuran usaha

Dalam suatu usaha umumnya semakin besar perusahaan maka semakin tinggi nilai asetnya, maksudnya agar perusahaan dengan penjualan yang lebih tinggi memiliki keamanan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan prospek masa depan perusahaan, yang dapat membantu investor melihat risiko tersebut. peluang muncul bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

Untuk mengukur skala usaha menurut Nugroho (2017) ada 3 indikator yang digunakan, yaitu :

- a) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan proses memaksimalkan manusia sebagai aset utama sebuah perusahaan dengan rencana jumlah karyawan memadai, berkualitas, dan kompeten untuk mencapai tujuan usaha.

b) Volume penjualan

Volume penjualan adalah banyaknya satuan fisik atau total uang yang diperoleh dari hasil penjualan. Berapa banyak penjualan atau jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi dapat menunjukkan skala usaha.

c) Nilai asset satu periode akuntansi.

Total asset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode akuntansi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang bisa diukur dengan satuan.

3. Teknologi Informasi

Menurut Tata Sutabri (2014:3) pemanfaatan informasi adalah teknologi yang dipergunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data untuk menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi, yaitu informasi yang akurat dan tepat waktu yang dipergunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan Azizah dan Nabila (2023) menyatakan bahwa indikator pemanfaatan teknologi informasi adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui tentang teknologi informasi
- b) Pengolahan dan penyimpanan data keuangan, dimaksud untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan data oleh instansi.
- c) Pengolahan informasi dengan jaringan internet, dimaksud untuk mengetahui bagaimana pengelolaan informasi dengan memanfaatkan internet.
- d) Sistem manajemen, dimaksud untuk mengetahui informasi yang dihasilkan memiliki integrasi.
- e) Menggunakan komputerisasi untuk bisnis yang dijalankan.

3.7. Teknik Analisis Data

Setelah kuesioner yang telah diisi oleh responden kembali, selanjutnya menghitung bobot jawaban dari pernyataan setiap variabel. Bobot dari setiap jawaban akan dikelompokkan dalam suatu tabel yang akan digunakan untuk tahap analisis menggunakan software SPSS.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah data dikatakan layak adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung auto kolerasi, multikolonieritas dan heteroskedastitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, Uji multikolinieritas, uji auto kolerasi, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dalam normal probability Plod yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. (Ghozali, 2014)

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan kolerasi yang sangat kuat. Selain itu untuk mengunci ini juga mau untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dihasilkan di antara 1 - 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (sujarweni,2014).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

$VIF > 10$: artinya terdapat gejala multikolinieritas

$VIF < 10$: artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas

3.7.1.3 Uji Heteroskedastitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residual satu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik - titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik - titik data tidak Mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik - titik data tidak

boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali penyebaran titik - titik data tidak berpola (Sujarweni, 2014)

3.7.1.4 Uji Autokorelasi

Menguji auto korelasi dalam satu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* auto korelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu nilai durbin Watson dibandingkan dengan tabel durbin Watson (d_l dan d_u).

Kriteria jika $d_u < d_{hitung} < d_l$ maka terjadi autokolerasi (Sujarweni : 2014)

3. 7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara latar belakang pendidikan ukuran usaha dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan adapun persamaan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas laporan keuangan

a = Konstanta

b = Nilai koefisien regresi

X1 = Latar belakang pendidikan

X2 = Ukuran usaha

X3 = Teknologi informasi

e = Nilai *error*

3. 7.3 Uji Adjusted R Square (R_2)

Ketetapan pemikiran model (goodness of Fit) atau sering disebut koefisien Determinasi (R_2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu di mana nilai R_2 yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2014).

3. 7.4 Uji -F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F - hitung dengan F - tabel. Di mana F - hitung dengan F - tabel dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 18 (Sugiono, 2020).

Dasar keputusan uji:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$ F - hitung \geq F - Tabel maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika nilai probabilitas signifikan $\geq 0,05$ $F - \text{hitung} \leq F - \text{Tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. 7.5 Uji – T

Uji hipotesis dengan terhitung digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. T_{hitung} diketahui dengan menggunakan software SPSS 8 belas. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara terhitung. Untuk menentukan nilai tabel ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2020)

Dasar keputusan uji :

1. Jika $\text{Sig} \leq 0,05$ dan $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y .
2. Jika $\text{Sig} \geq 0,05$ dan $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y .